

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah

Chusnul Hidayah ¹⁾, Dedi Setiawan ²⁾, Rina Mida Hayati ³⁾

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

 hidayahchusnul72@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia, Lampung Tengah. Moderasi beragama sangat penting diterapkan didalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat di aplikasikan melalui pendidikan yakni memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan responden penelitian ini ditunjukkan kepada guru PAI & budi pekerti dan siswa SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, kemudian dapat diterapkan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sehingga yang pada akhirnya terbentuk sikap moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai-Nilai, Moderasi Beragama dan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*

PENDAHULUAN

Kehidupan beragama masyarakat Indonesia ini tengah mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, hal ini karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atas nama agama. Seperti sikap intoleransi baik intern maupun antar umat beragama, penghinaan terhadap pemimpin agama bahkan munculnya berbagai kasus pelecehan atau penistaan agama yang dilakukan masyarakat kelompok ataupun individu. Keadaan demikian, tentu tidak bisa kita biarkan begitu saja, apabila terus dibiarkan begitu saja tanpa adanya solusi yang pasti, maka dikhawatirkan kedepannya bukan tidak mungkin akan merusak tali kerukunan, persatuan dan bahkan kesatuan bangsa, yang mana pada akhirnya akan membawa keadaan disintegritas bangsa.

Menurut Reber, sebagaimana yang dikutip oleh Lukis Alam mengartikan internalisasi adalah salah satu langkah penyesuaian nilai yang lebih mengarah kepada penghayatan dan pengalaman nilai yang mana dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap maupun perilaku dan pendapat dalam kepribadian seseorang, dalam hal ini suatu aktivitas atau proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan dapat melalui binaan dan bimbingan untuk perubahan kritis dalam kepribadian seseorang. Sedangkan nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi kedalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Alam 2016).

Internalisasi merujuk pada suatu proses individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian ke tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan pada sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu proses belajarnya seorang individu sehingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat serta dapat mengukuhkan diri kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat (Bali and Fadilah 2019).

Menurut Rohmat Mulyana, internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktek dan aturan baku pada diri seseorang (Mulyana 2004). Adapun yang dimaksud dengan nilai yaitu suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Pada definisi ini nilai terjadi pada wilayah psikologis yakni wilayah keyakinan, yang mana wilayah keyakinan ini menempati posisi yang lebih tinggi dari pada hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai adalah menyatukan nilai-nilai itu dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam mengevaluasinya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama.

Dalam melihat dan menyelesaikan suatu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah dalam menyikapi suatu perbedaan, baik perbedaan agama maupun madzhab. Islam yang moderat tentunya mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan madzhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ditengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal serta tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi 2019).

Dengan membentuk kesadaran akan perbedaan tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Sehingga dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang. Dalam hal ini perlu menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik dan generasi bangsa, yaitu sikap toleransi antar beragama suku dan juga ras. Jika tidak dikenalkan nilai-nilai moderasi beragama, maka hal ini akan berdampak mudahnya terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim serta adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dan aksi-aksi radikal, sehingga banyak peserta didik yang menjadi korban dari ketidaktahuannya, yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia. Sehingga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۝

Artinya : “demikianlah kami menjadikan kamu ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat ini, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* adalah umat yang pertengahan, moderat dan teladan, sehingga keberadaan umat Islam dalam posisi yang pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, serta dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Shihab 2000).

Secara terperinci Al-Qardhawi mendeskripsikan moderasi berasal dari kata moderat yang memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa arab (al-qur'an) istilah moderasi menggunakan *wasathiyah*, berasal dari kata *al-wasth* atau *al-wasath* keduanya merupakan bentuk *infinitive (masdar)* dari kata kerja *wasatha*. Maka *al-wasathiyah* berdasarkan makna etimologis adalah suatu karakter atau sikap terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan sikap ekstrim (Zamimah 2018).

Adapun pengertian terminologis *al-wasathiyah* (moderat) adalah suatu metode berfikir,

berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (balance/seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat (Hanafi 2009). Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi dalam buku *Khasais al-Ammah li al-Islam*, menyebutkan bahwa moderasi dengan ungkapan yang sama yakni *at-tawasuth* atau *at-tawazun* yakni suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ ujung/ pinggir yang berlawanan atau yang bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain (Gunawan et al. 2021).

Berdasarkan dari pengertian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan sikap seseorang yang tidak memihak pada ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Sikap ini berada ditengah-tengah serta tidak memihak pada salah satu. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam sebuah ungkapan yaitu *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan).

Kata agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jhon R. Benet dalam E. S. Anshori memberikan kesimpulan bahwa agama, religi dan *din* pada umumnya merupakan system *credo* (tata keimanan) atau (tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia (Anshari 2004). Peneliti berpendapat bahwa agama sebagaimana dikemukakan sebelumnya kemudian diawali dengan imbuhan *ber* jadi *beragama*, merupakan suatu sikap yang ada dalam diri individu seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan tingkat ketaatan dalam beragama. Sikap beragama ini juga didukung oleh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Menurut Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam suatu negara yang homogen, memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif, dan sebagainya, menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural dan bernegara dalam masyarakat yang religius. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim baik dalam pemahaman dan pengalaman. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Khotimah 2020).

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya untuk mencari jalan menuju kebaikan, perdamaian, persaudaraan dan kemaslahatan terutama dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik dimasukkan dalam kurikulum formal maupun non formal, diyakini dapat meringankan atau bahkan dapat mencegah terjadinya perilaku-perilaku radikal dan intoleran serta perilaku-perilaku yang dapat merusakkan

kerukunan dan kesatuan umat beragama di Indonesia. Moderasi berperan sangat penting dalam membentuk kehidupan keagamaan yang harmonis, damai, seimbang dan bermakna baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Untuk mencapai moderasi beragama yang kuat, terdapat empat indikator kunci yang harus diperhatikan yaitu yang *pertama* komitmen kebangsaan, *kedua* toleransi, *ketiga* anti kekerasan dan yang *keempat* kemampuan beradaptasi terhadap budaya lokal (Muhammad 2021).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara memandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Keberadaan umat Islam dalam posisi tengah (*wasthiyah*) menyebabkan mereka tidak seperti umat Islam, tidak terjebak pada materialisme dan menjauhkannya dari spiritualisme (alam rohani), dan begitu juga sebaliknya. Posisi tengah-tengah akan menjadikan manusia mampu memadukan antara jasmani dan ruhani, material dan spiritual dalam segala bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dengan mengetahui posisinya yang pertengahan itu, maka ia akan tahu dan sadar akan posisinya sebagai manusia, dimana ia memiliki tugas ganda yakni sebagai *khalifullah* (wakil Allah) untuk memakmurkan bumi dan sekaligus sebagai *'Abdullah* (hamba Allah) yang senantiasa tunduk, rukuk dan sujud kepada-Nya.

Moderasi beragama juga bukan berarti memunculkan sikap *acuh tak acuh* dengan kondisi lingkungan sekitar, bukan pula memunculkan sikap yang apatis, meniadakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atas munculnya berbagai perilaku moral yang di pertontonkan, baik secara langsung maupun melalui media-media. Karena dalam Islam *amar ma'ruf* (memerintahkan atau mengajak pada kebaikan) saja tidak cukup, akan tetapi harus diimbangi dengan *nahi munkar* (melarang untuk berbuat keburukan) baik yang di pertontonkan dengan sengaja maupun secara sembunyi-sembunyi.

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter bertoleransi sangat penting di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, budaya, agama dan elemen keberagaman lainnya. Namun beberapa orang sering salah dalam menginterpretasikan atau menyalahgunakan keberagaman ini yang pada akhirnya dapat memicu konflik sosial. Salah satu bentuk konflik sosial yang sering muncul yaitu konflik dengan latar belakang agama, termasuk hina-menghina antar umat beragama, penistaan agama, ketidakmenerimaan perbedaan, kerusakan tempat ibadah dan kurangnya toleransi antar agama serta banyak konflik lainnya (Zilfia et al. 2024).

Terdapat beberapa kajian relevan yang secara substantive ada kaitannya dengan tema atau topik penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, diantaranya penelitian dari Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan dan Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung", Jurnal 2021, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa moderasi sangat penting diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk menjunjung

tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia (Gunawan, Ihsan, and Jaya 2021). Penelitian dari Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”, Jurnal 2019, dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama, perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini membahas model moderasi beragama di pesantren sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih kearah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA (Nurdin and Naqqiyah 2019).

Dari beberapa kajian relevan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki perbedaan penelitian dengan peneliti terdahulu, walaupun sejatinya ada beberapa kemiripan pada objek kajian tentang moderasi beragama. Berdasarkan data lapangan, melihat dari realita yang ada, latar belakang masalah moderasi beragama pada peserta didik di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah khususnya siswa kelas XI yaitu bahaya yang terus mengintai pendidikan akhlak peserta didik, dari akhlak maupun perilaku mulai tergerus karena kurangnya sikap toleransi terhadap sesama, yang mana masih banyak peserta didik yang tidak bisa bersatu dan menghilangkan keutuhan atau persatuan yang menyebabkan perpecahan misalnya dengan membuat kelompok-kelompok atau membentuk geng-geng karena perbedaan pendapat, ejek-ejekan suku sampai dengan tawuran, maka dari itu pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Adapun sifat penelitiannya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan (Murdiyanto 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Data dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui data lapangan yaitu subjek penelitian (data secara langsung) dan objek penelitian (tidak langsung). Teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini ialah sumber data primer meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI dan budi pekerti serta peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah, sedangkan sumber data sekunder berbentuk dokumen-dokumen dari tenaga pendidik dan peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini seperti reduksi data, penyajian data serta verifikasi data, adapun uji keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada peserta didik memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu agar terbentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran dan rukun dengan sesama, cinta damai serta menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya. Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, santun, responsive dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *ukhuwah* (sikap persaudaraan), *husnuzzan* (berprasangka baik) dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *rahmatilil-alam*.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan peserta didik SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. Tolak ukur kerja pendidik pada proses belajar di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah yaitu :

Pertama, Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, ruang lingkungan dan urutan bahan yang akan diberikan, sarana dan fasilitas yang dimiliki, jumlah peserta didik yang akan mengikuti pelajaran, waktu jam pelajaran yang tersedia, dan sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan atau yang disebut dengan RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran) yang mana RPP adalah pegangan seorang guru termasuk guru PAI dan RPP adalah pegangan seorang guru dalam mengajar agar sesuai standar kompetensi.

Wawancara awal dilakukan dengan menanyakan dahulu bagaimana perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah serta apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. Merujuk kesimpulan wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAI serta ditambah dengan hasil observasi telah didapatkan yaitu sebelum pelaksanaan pembelajaran, biasanya guru membuat rencana, perencanaan dibentuk dalam bentuk RPP, namun sebelum membuat, guru menyusun silabus terlebih dahulu karena

silabus yang dijadikan sebagai panduan saat akan membuat RPP. Kemudian yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan media dalam mengajar, serta kondisi siswa dan keadaan kelas.

Dalam perencanaan pembelajaran, langkah yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah sesuai hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan atau pembiasaan, sebagai contoh dalam kegiatan *talent show* disetiap hari rabu sebelum KBM dimulai, kegiatan yang bisa dikatakan sebagai pertunjukan bakat dari setiap kelas, kita juga tidak membedakan siswa. Ada juga kegiatan jum'at bersih, dimana setiap guru dan siswa terlibat baik itu muslim maupun non muslim, kemudian kegiatan paskibra, pramuka dan masih banyak lagi. Pembelajaran pendidikan agama Islam bersifat wajib bagi peserta didik yang beragama Islam atau muslim dan tidak wajib bagi peserta didik yang beragama non muslim, peserta didik yang beragama non muslim belajar tentang pendidikan agama yang mereka anut begitu pula peserta didik yang beragama muslim dan kelasnya untuk belajar pun juga sudah berbeda.

Setiap peserta didik wajib belajar tentang pendidikan agama karena dalam belajar pendidikan agama akan memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keagamaan, etika dan moral kepada generasi muda. Dalam hal dapat dijadikan contoh bagi seluruh guru khususnya guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti dalam menyusun suatu perencanaan pembelajaran yang efektif sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat terimplementasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal yang ada di Indonesia dapat dijadikan contoh konkret pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari materi pembelajaran namun juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran. Proses belajar mengajar ialah penerapan dari pada RPP, hal ini mencakup awalan, inti pembahasan serta akhiran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan pembelajaran umumnya dimulai dengan salam, berdoa, absensi siswa, mereview materi yang sudah disampaikan dipertemuan kemarin lalu menyampaikan materi yang akan dibahas pada hari ini.

a) Pengelolaan kelas atau proses mendidik kelas, sama halnya proses mendidik kelas itu sendiri. Namun, guru bertanggung jawab untuk mendidik anggota kelas yang paling berpengaruh untuk memandu proses pendidikan kelas. Dalam proses pembelajaran guru membahas materi tentang moderasi beragama, sebelum menyampaikan materi, guru memberikan waktu tanya jawab seputar materi dasar moderasi beragama, setelah itu guru menerangkan secara detail materi tersebut lalu guru melakukan refleksi untuk mengetahui apakah siswa sudah paham mengenai materi tersebut, apabila masih belum paham akan materi yang disampaikan guru memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk bertanya.

Dalam proses pembelajaran materi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah dalam lingkup satu sekolah, sekolah bisa dilibatkan dalam penanaman moderasi beragama karena sekolah (khususnya sekolah umum) merupakan miniatur masyarakat yang didalamnya terdapat keragaman, khususnya keragaman agama. Dalam hal ini proses pembelajaran moderasi beragama tidak hanya dilakukan di ruang kelas saja, sebagai contoh dalam bidang ekstrakurikuler selalu menanamkan nilai moderasi beragama, hidup bersama baik dengan yang satu agama maupun beda agama. Kemudian di mata pelajaran umum dalam satu kelas tempat duduknya tidak dibedakan antar agama yang berbeda.

- b) Penggunaan media adalah alat bantu yang digunakan dalam eksposisi pembelajaran. Adapun sumbernya merupakan semua yang bisa diterapkan oleh peserta didik untuk mendapatkan peserta materi. Sumber belajar terdiri dari orang, benda, tindakan dan bahasa (Ikhsan, Sulaiman, and Ruslan 2017). Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi moderasi beragama menggunakan proyektor serta media ceramah, kemudian sumber belajar yang digunakan adalah buku cetak atau LKS.
- c) Metode implementasi, guru yang menggunakan metode pembelajaran dituntut mampu memilih dan memilih yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan metode ceramah dan metode demonstrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti metode yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Rumbia yaitu metode keteladanan, anjuran, tanya jawab, diskusi, ceramah, pembiasaan, penugasan, panishmetn dan reward.

Sebagai tindak lanjut yang dilakukan guru PAI setelah materi disampaikan maka dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Tentu tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku yang baik dan pengetahuan yang diberikan dapat bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Proses pembelajaran moderasi beragama di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah dalam lingkup satu sekolah, sekolah bisa dilibatkan dalam penanaman moderasi beragama karena sekolah (khususnya sekolah umum) merupakan miniatur masyarakat yang didalamnya terdapat keragaman, khususnya keragaman agama, dalam hal ini proses pembelajaran moderasi beragama tidak hanya di ruang kelas saja, sebagai contoh dalam bidang ekstrakurikuler selalu menanamkan nilai moderasi beragama, hidup bersama baik dengan satu agama ataupun beda agama.

Kemudian untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah yaitu sebagai contoh disini ada santunan anak yatim, meskipun labelnya peringatan 10 Muharom akan tetapi yang disantuni adalah anak-anak

dhuafa yang bukan hanya dari Islam saja, melainkan yang Kristen ataupun Hindu yang dhuafa tetap disantuni. Nilai moderasi yang terdapat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah yaitu diantara empat indikator moderasi beragama seperti contoh ketika jadi petugas paskibra, ini menunjukkan salah satu sikap komitmen kebangsaan, untuk nilai anti kekerasan disini tidak ada kasus perkelahian antar agama, menjaga persatuan dan kesatuan memperkenalkan dan memahami ilmu-ilmu dalam kajian mingguan dengan baik dan benar, meminimalisir kesenjangan sosial dalam setiap kegiatan, serta meningkatkan pemahaman akan indahnnya tanpa kekerasan, toleransinya, ketika ada kegiatan keagamaan Islam banyak anak non muslim yang ikut membantu persiapan panggung dan lain-lain, serta akomodatif terhadap budaya lokal yang ada di sekolah, seperti budaya salam sapa, gotong royong dan kerjasama yang kuat ketika menyiapkan suatu kegiatan. Kemudian untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik bisa melalui mengamalkan empat indikator moderasi beragama tersebut seperti contoh menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain, dengan tidak merendahkan orang lain dan tidak mengolok-ngolok agama orang lain serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

Ketiga, Evaluasi, dilakukan dengan menggunakan pembelajaran serta proses pembelajaran guna menentukan hasil pembelajaran serta prosesnya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai moderasi beragama yaitu untuk membantu peserta didik belajar bersikap moderat dalam keyakinan agamanya serta untuk membantu orang hidup damai dengan orang-orang dari agama lain, ideologi, etnis dan budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu proses evaluasi guru PAI pada pembelajaran moderasi beragama berbentuk tes lisan dan tes perbuatan. Tes lisan adalah tes yang diberikan oleh guru kepada peserta didik lalu dijawab oleh peserta didik dengan lisan sedangkan tes perbuatan adalah praktek dimana peserta didik diperintahkan untuk mempraktekkan kegiatan yang sesuai pada materi yang disampaikan. Apabila peserta didik tidak bisa menjawab atau mempraktekkan serta nilai yang diperoleh dibawah KKM pada saat ulangan harian, maka guru akan memberikan remedial.

B. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Meningkatkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Adapun dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran ditemukan beberapa faktor penunjang dan penghambat. Di antara faktor penunjang internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah adalah, (a) adanya komitmen yang tinggi dari top manager (kepala sekolah) dan komitmen para wakil kepala sekolah serta para guru terutama guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, (b) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, (c) terlaksananya tata tertib yang mendukung pelaksanaan pembinaan sikap moderasi

beragama dalam kehidupan siswa sehari-hari (d) adanya kurikulum khas, dan (e) lokasi SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah yang berdekatan dengan lembaga pendidikan baik menengah maupun pendidikan tinggi, juga lingkungan kompleks perumahan yang di yakini memiliki heterogenitas tinggi.

Sedangkan di antara faktor penghambatnya adalah (a) heterogenitas latar belakang peserta didik yang belum secara mendalam mengetahui tentang konsep moderasi beragama, (b) masih adanya orang tua yang belum memiliki komitmen untuk membiasakan diri kepada anak-anaknya menghargai keragaman peserta didik, sehingga masih ada yang menganggap diri (anaknya) yang paling baik atau paling benar, (c) masih adanya beberapa guru yang belum berkomitmen secara 100% akan urgensi pembinaan sikap moderasi beragama yang dianggap sebagai tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan di atas adalah, tujuan pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti berbasis nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah upaya membina para siswa-siswi atau peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mempraktekkan Islam yang *wasathiyah* (moderat) yang tidak merasa diri paling benar, sementara yang lain salah sehingga menjadi karakter yang baik (*akhlak al-karimah*) agar setelah mereka kembali ke masyarakat dapat menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat serta dapat mengamalkan empat pilar indikator moderasi beragama. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan cara memadukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti, tidak dijadikan sebagai mata pelajaran khusus. Pembinaan moderasi beragama dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas, dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa faktor baik penunjang maupun penghambatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.
- Alam, Lukis. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):101–19.
- Anshari, Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Gema Insani.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. 2019. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9(1):1–25.

- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6(1):14–25.
- Hanafi, M. 2009. "Muchlis, 'Konsep Al Wasathiah Dalam Islam', Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius, Vol." *VIII, Nomor* 32.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. 2021. "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Transformasi: Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs* 3(2):8.
- Ikhsan, Andi, Sulaiman Sulaiman, and Ruslan Ruslan. 2017. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya." *Elementary Education Research* 2(4).
- Imelda, Ade. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):227–47.
- Khotimah, Husnul. 2020. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):62–68.
- Muhammad, Rifqi. 2021. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6(1):95–102.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Murdiyanto, Eko. 2020. "Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)."
- Noviani, Dwi, and Eka Yanuarti. n.d. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." 57–68.
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. 2019. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14(1):82–102.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Yogyakarta: Araska* 143.
- Shihab, M. Quraish. 2000. "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. II Cet. I." *Jakarta: Penerbit Lentera Hati*.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20(1):12–26.
- Zamimah, Iffati. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1(1):75–90.
- Zilfia, Isna, Nurhikmah Uzainah, Hi Djauhar, Moh Rizki Bakir, and Siti Sulastri Aprilia. 2024. "BARAKATI: Journal of Community Service Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Swasta Fomarimoi Desa BARAKATI: Journal of Community Service." 02(2):36–45.